

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah

Perusahaan pada sektor industri barang konsumsi mempunyai 5 sub sektor yaitu sub sektor makanan dan minuman, sub sektor rokok, sub sektor farmasi, sub sektor kosmetik dan barang keperluan rumah tangga, serta sub sektor peralatan rumah tangga. Kegiatan dari perusahaan ini yakni menghasilkan keperluan pokok sehari-hari yang diperlukan oleh masyarakat. Sehingga di Indonesia perusahaan sektor industri barang konsumsi mempunyai pertumbuhan yang cukup cepat (Liadi & Suryanawa, 2018). Hal ini dapat dilihat pada laju pertumbuhan PDB salah satu sub sektor industri barang konsumsi yakni pada sub sektor makanan dan minuman.



Sumber : www.bps.go.id (data diolah, 2021)

Gambar 1.1 PDB Sub Sektor Makanan Dan Minuman

Berdasarkan pada grafik diatas, laju pertumbuhan produk domestik bruto (PDB) sub sektor makanan dan minuman kuartal-1 dari tahun 2016

hingga tahun 2020 memiliki pergerakan yaitu pada tahun 2016 sejumlah 5,25 %, kemudian pada tahun 2017 mengalami penurunan menjadi 5,13% dan pada tahun 2018 sebesar 5,15%. Laju pertumbuhan PDB sektor makanan dan minuman mengalami peningkatan sebesar 5,32% di tahun 2019, namun pada tahun 2020 mengalami penurunan kembali sebesar 5,01%.

Sehingga dapat diketahui bahwa perusahaan yang menopang perekonomian Indonesia adalah perusahaan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan pada sektor industri barang konsumsi juga memiliki perkembangan yang bagus di Indonesia. Mempunyai strategi dan cara yang benar menjadi tuntutan perusahaan agar mampu meneruskan bisnisnya dan bersaing dengan perusahaan lain karena persaingan yang semakin ketat (Liadi & Suryanawa, 2018).

Salah satu ciri perusahaan yang baik adalah perusahaan yang mempunyai likuiditas bagus. Likuiditas adalah bagaimana perusahaan dapat membayar hutang jangka pendeknya (Liadi & Suryanawa, 2018). Salah satu asset perusahaan yang likuid adalah kas. Perusahaan tanpa kas akan menyebabkan tidak berjalannya kegiatan perusahaan sehingga keberadaan kas pada sebuah perusahaan amat penting. Perusahaan harus mampu mempertahankan keberadaan kas untuk melaksanakan kegiatan operasional dengan cara mengelola jumlah kas yang dimiliki perusahaan agar sesuai kebutuhan perusahaan (Rosyidah & Santoso, 2017).

Perusahaan membutuhkan kas tidak hanya untuk membayar aktivitas operasional melainkan juga untuk investasi. Dan karena sifatnya yang sangat

likuid, kas dapat digunakan oleh perusahaan untuk membiayai tagihan secara tepat waktu. Kas yang dimiliki suatu perusahaan dinamakan *cash holding* (Astuti et al., 2020). *Cash holding* digunakan untuk transaksi-transaksi yang diperlukan perusahaan antara lain transaksi pembayaran upah karyawan, membeli aktiva tetap, membayar dividend, dan melunasi hutang perusahaan (Maarif et al., 2019).

Cash holding dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti *interest income growth*, *net working capital*, *capital expenditure* dan aktivitas dewan komisaris. *Interest income growth* mampu mempengaruhi *cash holding* sebab perusahaan akan memiliki kenaikan pendapatan apabila pertumbuhan penjualan yang tinggi, oleh sebab itu dari hasil penghasilan tersebut perusahaan akan mempunyai kas yang lebih banyak (Suherman, 2017). *Cash holding* dapat juga dipengaruhi *net working capital* atau modal kerja bersih sebab kemudahan dalam mengubah modal kerja bersih menjadi uang tunai ketika perusahaan membutuhkannya. Modal kerja bersih mampu berperan sebagai pengganti *cash holding* perusahaan (Ch & Zulfiati, 2020). Faktor lainnya yaitu *capital expenditure* atau belanja modal karena mampu meningkatkan *cash holding* perusahaan diperoleh dari hasil asset tetap yang sudah dibeli perusahaan, dan perusahaan dapat membeli cukup banyak asset tetap saat belanja modal yang dimiliki oleh perusahaan besar (Nur, 2020). Faktor terakhir yang dapat mempengaruhi *cash holding* adalah aktivitas dewan komisaris karena pertemuan rapat yang dilakukan anggota dewan komisaris

dapat digunakan untuk alat monitoring manajemen dalam mengontrol besarnya *cash holding* (Maarif *et al.*, 2019).

Interest income growth digunakan pada suatu perusahaan untuk membayar biaya operasional dalam jangka pendek (Maarif *et al.*, 2019).

Interest income growth diukur dengan *sales growth* yang merupakan indikator suatu perusahaan dari adanya permintaan serta daya saing dengan perusahaan lain. Kemampuan mempertahankan laba perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional di masa depan dipengaruhi oleh pertumbuhan penjualan atau *sales growth* perusahaan (Panalar & Ekadjaja, 2020). Penelitian tentang *interest income growth* sudah banyak dilakukan seperti penelitian yang dilakukan Maarif *et al* (2019), Nurul Ch dan Zulfiati (2020), Suherman (2017) menyatakan bahwa *interest income growth* berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hasil berbeda ditunjukkan penelitian yang dilakukan Panalar & Ekadjaja (2020), Theresia & Sufiyati (2020) dan Sudirgo (2020) menyatakan *interest income growth* tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Modal kerja bersih atau *net working capital* merupakan elemen aktiva lancar yang tanpa mempengaruhi likuiditas suatu perusahaan bisa digunakan oleh perusahaan untuk mendanai kegiatan perusahaan. Oleh sebab itu agar dapat memenuhi kebutuhan operasional perusahaan, *net working capital* harus digunakan dengan baik sehingga dapat mencukupi kebutuhan akan modal kerja (Sari & Hastuti, 2020). Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Hengsaputri & Bangun (2020), Desriwendi & Ruslan Prijadi (2018), Murtini (2019), Nainggolan & Saragih (2020), Mentari Suci & Susilowati (2021)

menyatakan modal kerja bersih berpengaruh negatif terhadap *cash holding*. Hasil berbeda ditunjukkan penelitian yang dilakukan Maarif *et al* (2019), Rosyidah & Santoso (2017), Sari & Hastuti (2020), Wulandari & Setiawan (2019), Theresia (2020), Nurul Ch dan Zulfiati (2020), Najema & Asma (2019), Nur (2020), Suherman (2017), Zulyani & Hardiyanto (2019), Gunawan Rendi (2016), Juardi *et al* (2021) yang membuktikan bahwa modal kerja bersih berpengaruh positif terhadap *cash holding*.

Belanja modal atau *capital expenditure* adalah pengeluaran modal yang menggambarkan seluruh bentuk pengeluaran yang mempunyai manfaat dengan masa lebih dari satu periode akuntansi untuk menghasilkan laba jangka panjang bagi perusahaan (Dewi & Wulanditya, 2018). Penelitian yang dilakukan Maarif *et al* (2019), Hadiwijaya & Trisnawati (2019), Najema & Asma (2019), Nur (2020) menyatakan belanja modal berpengaruh positif terhadap *cash holding*. Hasil berbeda ditunjukkan penelitian yang dilakukan Desriwendi & Ruslan Prijadi (2018), Henny Wirianata & Viriany (2019), Sutrisno & Gumanti (2017) menyatakan belanja modal berpengaruh negatif terhadap *cash holding* dan penelitian yang dilakukan Hengsaputri & Bangun (2020), Dewi & Wulanditya (2018), Gunawan & Oktavian (2020) menyatakan belanja modal tidak berpengaruh terhadap *cash holding*.

Aktivitas dewan komisaris merupakan aktivitas mengawasi proses *corporate governance* berupa media komunikasi formal anggota dewan komisaris yang dilaksanakan melalui pertemuan rapat anggota dewan komisaris (Maarif *et al.*, 2019). Mengoptimalkan likuiditas dan tersedianya

kas dan setara kas dilakukan melalui proses *corporate governance* yang bertujuan agar dewan komisaris mampu mengawasi serta menilai kinerja perusahaan. Perusahaan dapat mencegah atau mengurangi mengalami kesulitan keuangan jika *corporate governance* perusahaan baik (Nur, 2020). Menurut Maarif *et al* (2019) menyatakan aktivitas dewan komisaris mampu meningkatkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu variabel *interest income growth*, *net working capital* dan *capital expenditure* terhadap *cash holding*. Hasil penelitian Maarif *et al* (2019) menunjukkan bahwa hubungan antara *interest income growth* terhadap *cash holding* yang dimoderasi oleh aktivitas dewan komisaris berpengaruh signifikan. Hal ini dikarenakan tingkat pertumbuhan laba terpengaruh oleh peran aktivitas dewan komisaris dalam menahan kas (*cash holding*) yakni melalui pelaksanaan rapat dewan komisaris yang akan meningkatkan pengeluaran kas. Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nur (2020) menunjukkan bahwa aktivitas dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan *growth opportunity* yang diukur dengan *sales growth* terhadap *cash holding*.

Menurut Nur (2020) modal kerja bersih dapat dimoderasi oleh aktivitas dewan komisaris yang didasarkan pada teori *trade off* yang menyatakan perusahaan yang mempunyai *net working capital* yang besar tentunya memiliki banyak aset yang mudah diubah dalam bentuk kas. Hal tersebut menyebabkan perusahaan hanya akan menyimpan persediaan kas dalam jumlah yang terbatas. Aktivitas dewan komisaris merupakan proses dari *corporate governance* yang dilaksanakan berupa rapat anggota dewan

komisaris. Melalui rapat dewan komisaris, anggota dewan komisaris dapat mengetahui seluruh pokok permasalahan yang mungkin dapat mempengaruhi kinerja finansial. Sehingga jika *corporate governance* baik maka hasil dari modal kerja bersih akan surplus dan perusahaan tidak perlu menghadapi kesulitan keuangan dan melakukan pencadangan kas. Berbeda dengan hasil penelitian Maarif *et al* (2019) membuktikan bahwa hubungan antara *net working capital* terhadap *cash holding* yang dimoderasi oleh aktivitas dewan komisaris tidak signifikan.

Menurut hasil penelitian Maarif *et al* (2019) menunjukkan bahwa hubungan antara *capital expenditure* terhadap *cash holding* yang dimoderasi oleh aktivitas dewan komisaris berpengaruh signifikan. Hal ini dikarenakan dalam pasar uang dan pasar modal, *capital expenditure* perusahaan dilakukan oleh kebijakan manajemen. Sehingga adanya aktivitas dewan komisaris mendukung ketersediaan kas untuk kegiatan belanja modal. Berbeda dengan hasil penelitian Nur (2020) menunjukkan bahwa aktivitas dewan komisaris tidak mampu memoderasi antara *capital expenditure* terhadap *cash holding*.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang dilakukan oleh Maarif, Anwar, dan Darmansyah (2019) dengan judul pengaruh *interest income growth*, *net working capital*, dan *capital expenditure* terhadap *cash holding* dengan aktivitas dewan komisaris sebagai variabel moderasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, sebab penelitian ini menggunakan sampel dan tahun yang berbeda. Penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan jasa keuangan sebagai objek penelitian sedangkan

penelitian ini menggunakan perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik mengajukan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh *Interest Income Growth*, *Net Working Capital*, dan *Capital Expenditure* Terhadap *Cash Holding* dengan Aktivitas Dewan Komisaris sebagai variabel moderasi (Studi pada sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2016-2020)”**

B. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *interest income growth* memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding*?
2. Apakah *net working capital* memiliki pengaruh negatif terhadap *cash holding*?
3. Apakah *capital expenditure* memiliki pengaruh positif terhadap *cash holding*?
4. Apakah aktivitas dewan komisaris dapat memoderasi pengaruh *interest income growth* terhadap *cash holding*?
5. Apakah aktivitas dewan komisaris dapat memoderasi pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding*?
6. Apakah aktivitas dewan komisaris dapat memoderasi pengaruh *capital expenditure* terhadap *cash holding*?

C. Pembatasan masalah

Penelitian ini dilakukan pada tahun 2021. Penelitian ini hanya berfokus perusahaan sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020. Variabel independen yang diteliti adalah *interest income growth*, *net working capital*, dan *capital expenditure*. Variabel moderasi terhadap *cash holding* yang dipilih yaitu aktivitas dewan komisaris.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh *interest income growth* terhadap *cash holding*.
2. Untuk menguji pengaruh *net working capital* terhadap *cash holding*.
3. Untuk menguji pengaruh *capital expenditure* terhadap *cash holding*.
4. Untuk menguji peran aktivitas dewan komisaris sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *interest income growth* terhadap *cash holding*.
5. Untuk menguji peran aktivitas dewan komisaris sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *net working capital* terhadap *cash holding*.

6. Untuk menguji peran aktivitas dewan komisaris sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *capital expenditure* terhadap *cash holding*

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori yang sudah ada khususnya ilmu pengetahuan di bidang manajemen keuangan. Sebagai bahan referensi, bahan perbandingan dan penyempurnaan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *cash holding* sehingga perusahaan dapat mengelola kas dengan baik untuk menjaga likuiditas perusahaan.

b. Bagi investor dan calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi investor dan calon investor mengenai kondisi perusahaan dan dapat menilai likuiditas perusahaan sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat ketika akan berinvestasi.